ANALISIS KEKURANGAN DAN REKONSTRUKSI TEKS NEGOSIASI BERMUATAN NILAI KESANTUNAN SEBAGAI BAHAN BELAJAR SISWA

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Faridah Eriyaningsih

2101415029

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Analisis Kekurangan dan Rekonstruksi Teks Negosiasi Bermuatan Nilai Kesantunan sebagai Bahan Belajar Siswa" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitian Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juli 2019

Pembimbing,

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Analisis Kekurangan dan Rekonstruksi Teks Negosiasi Bermuatan Nilai Kesantunan sebagai Bahan Belajar Siswa" karya,

nama : Faridah Eriyaningsih

NIM : 2101415029

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ini telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada tanggal 1 Agustus 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, Agustus 2019

Panitia Ujian

Ketua,

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006

Sekretaris,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002

Penguji I,

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
NIP 197001091994032001

Penguji II,

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji III,

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Faridah Eriyaningsih

NIM : 2101415029

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Analisis Kekurangan dan Rekonstruksi Teks Negosiasi Bermuatan Nilai Kesantunan sebagai Bahan Belajar Siswa* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Juli 2019

METERAI TEMPEL 6000

Faridah Eriyaningsih
NIM 2101415029

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

1. Mimpi akan menjadi nyata hanya jika engkau berusaha menjadikannya nyata.
2. *Try, Do The Best, and Pray.*
3. Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami (Q.S. Al-'Ankabut: 69)
4. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (Q.S. Ar-Rahman: 13)
5. *It always seems impossible until it's done* (Nelson Mandela)

Persembahan

1. Untuk Bapak, Mamak, dan Adik
2. Untuk almamaterku, Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul "Analisis Kekurangan dan Rekonstruksi Teks Negosiasi Bermuatan Nikai Kesantunan sebagai Bahan Belajar Siswa" dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya bukan hanya dari kemampuan dan kerja keras penulis. Namun banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan dan bimbingan kepada penulis. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Drs. Bambang Hartono, M.Hum. yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum.;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan semangat, motivasi, dan kemudahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis dalam kegiatan perkuliahan sebagai bekal pennyusunan skripsi;
5. Kepala SMA Negeri 1 Semarang, SMA Negeri 2 Ungaran dan SMA Islam Sudirman Ambarawa yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah.
6. Guru Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Semarang, Dra. Nining Dwi A., dan Sri Wahyuningsih, S.Pd. yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang berguna untuk penyusunan skripsi;
7. Guru Bahasa Indoenesia kelas X SMA Negeri 2 Ungaran, Lina Septiani, S.Pd., dan Nisa Adi Nastiti, S.Pd. yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang berguna untuk penyusunan skripsi;

8. Guru Bahasa Indonesia SMA Islam Sudirman Ambarawa, Candra Handoko, S.Pd. yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang berguna untuk penyusunan skripsi;
9. Keluarga dan orang tua tercinta, Bapak Khoeri dan Ibu Sutarsih yang selalu memberi doa dan dukungan baik morel maupun materiel serta selalu menanyakan kapan wisuda sehingga penulis bersemangat dalam menyusun skripsi;
10. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 yang telah bersama-sama berjuang menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
11. Teman-teman bimbingan skripsi, PPL SMP IP Assalamah, KKN Kelurahan Bandungan, Para Sahabat Nabi, Naifa, Ciwi Nyatnyono, yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan pengalaman yang luar biasa kepada penulis;
12. Sahabat-sahabat dan orang tersayang yang rela penulis jadikan tempat berkeluh kesah selama penulisan skripsi ini dan
13. Segala pihak yang telah membantu penulis dalam berbagai hal dan membantu mewujudkan skripsi ini hingga selesai.

Semarang, Juli 2019
Penulis,

Faridah Eriyaningsih

ABSTRAK

Eriyaningsih, Faridah. (2019). "Analisis Kekurangan dan Rekosntruksi Teks Negosiasi Bermuatan Nilai Kesantunan sebagai Bahan Belajar Siswa". *Skripsi*, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
Kata Kunci: bahan ajar, teks negosiasi, nilai kesantunan, rekonstruksi teks.

Bahan ajar merupakan materi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Teks negosiasi merupakan salah satu bahan ajar yang dimuat dalam semua buku teks kelas X SMA/SMK. Teks tersebut belum diketahui kekurangannya, sehingga belum diketahui kelayakannya untuk digunakan sebagai bahan belajar siswa. Jika berdasarkkan analisis tersebut masih ditemukan banyak kekurangan, maka diperlukan rekonstruksi agar menjadi teks yang lebih baik. Sebab itu, penelitian diperlukan untuk mendeskripsikan keadaan teks negosiasi dalam buku teks.

Berdasarkan hal tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan kekurangan teks negosiasi jika dilihat dari struktur, kaidah kebahasaan dan nilai yang dimuat dalam buku teks kurikulum 2013 kelas X SMA dan (2) Merekonstruksi teks negosiasi bermuatan nilai kesantunan sebagai bahan belajar siswa. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggabungkan dua metode, yaitu analisis isi (*content analysisi*) dan rekonstruksi yang langkahnya diadaptasi dari sebagian langkah penelitian dan pengembangan (*research and development*). Sumber data data dalam penelitian ini yaitu teks negosiasi dalam buku teks "Bahasa Indonesia Kelas X SMA/MA edisi revisi 2016" dan"Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 edisi revisi 2016".

Penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, teks negosiasi yang terdapat pada buku teks "Bahasa Indonesia Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016" memiliki nilai rata-rata 2,79. Nilai tersebut termasuk dalam kategori layak karena skala penilaian kategori layak yaitu pada rentang nilai 2,65-2,52. Sedangkan, nilai rata-rata hasil analisis kekurangan teks negosiasi di buku "Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Kelompok Wajib Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016" yaitu 2,53. Nilai tersebut termasuk dalam kategori kurang layak karena skala nilai kurang layak yaitu antara 1,77-2,64. Hasil tersebut didapatkan berdasarkan rata-rata nilai keseluruhan pada tiap aspek analisis kekurangan teks negosiasi yang telah dilakukan.

Pada kedua buku masih banyak ditemukan kekurangan dalam tiap aspek penilaian analisis kekurangan teks negosiasi. Rekonstruksi teks negosiasi perlu dilakukan pada seluruh teks yang telah dianlisis karena masih ditemukan setengah kekurangan dari butir penilaian analisisyang berjumlah dua puluh satu. Rekonstruksi dilakukan dengan cara memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada setiap teks negoasiasi. Hasil akhir dari penelitian ini adalah berupa teks negosiasi yang telah direkonstruksi berdasarkan kekurangan yang ditemukan pada analisis kekurangan dan rekosntruksi teks negosiasi dengan muatan nilai kesantunan untuk bahan belajar siswa.

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR BAGAN xii
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
BAB
I. PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 7
1.3 Pembatasan Masalah 8
1.4 Rumusan Masalah 8
1.5 Tujuan Penelitian 8
1.6 Manfaat penelitian 9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS
2.1 Tinjauan Pustaka 10
2.2 Landasan Teoretis 17
2.2.1 Kelayakan dan Rekonstruksi Teks 17
2.2.1.1 Kelayakan Teks 17
2.2.1.2 Rekonstruksi Teks 19
2.2.2 Teks Negosiasi 19
2.2.2.1 Pengertian Teks Negosiasi 20
2.2.2.2 Struktur Teks Negosiasi 21
2.2.2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi 22

2.2.2.4 Struktur Alur Konsentrasi dalam Bernegosiasi 22
2.2.2.5 Strategi Bernegosiasi 23
2.2.3 Nilai Kesantunan 24
2.2.3.1 Pengertian Nilai Kesantunan 24
2.2.3.2 Kesantunan Berbahasa 25
2.2.3.3 Kesopanan 29
2.2.3.4 Pemuatan Nilai Kesantunan Pada Teks Negosiasi 30
2.2.4 Wacana 32
2.2.4.1 Pengertian Wacana 32
2.2.4.2 Unsur Pembangun Wacana 33
2.2.4.3 Konsep Peristiwa Tutur Dell Hymes 34
2.3 Kerangka Berpikir 34
III. METODOLOGI PENELITIAN
3.1 Desain Penelitian 37
3.2 Langkah-Langkah Penelitian 38
3.3 Data dan Sumber Data 42
3.4 Instrumen Penelitian 43
3.4.1 Pedoman Wawancara 43
3.4.2 Lembar Penilaian Kekurangan Teks Negosiasi 44
3.4.3 Lembar Uji Validasi Rekonstruksi 46
3.4.4 Lembar Observasi 49
3.5 Teknik Pengumpulan Data 49
3.5.1 Wawancara 49
3.5.2 Observasi 50
3.5.3 Dokumentasi 51
3.5.4 Simak Catat 51
3.6 Teknik Analisis Data 52
3.6.1 Reduksi 52
3.6.2 Display (Penyajian Data) 52
3.6.3 Verifikasi (Penarikan Simpulan) 54
3.7 Rekonstruksi 54

3.8 Validasi Teks 55
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Analisis Kekurangan Teks Negosiasi di Buku Teks Bahasa Indonesia 56
4.1.1 Hasil Analisis Kekurangan Teks Negosiasi di Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Kurikulum 2013 Revisi 2016 56
4.1.2 Hasil Analisis Kekurangan Teks Negosiasi di Buku Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Kelompok Wajib Kurikulum 2013 Revisi 2016 83
4.1.3 Rekonstruksi Teks Negosiasi Bermuatan Nilai Kesantunan sebagai Bahan Belajar Siswa 101
4.1.4 Rekonstruksi Teks Negosiasi 1 102
4.1.5 Rekonstruksi Teks Negosiasi 2 105
4.1.6 Rekonstruksi Teks Negosiasi 3 109
4.1.7 Rekonstruksi Teks Negosiasi 4 113
4.1.8 Rekonstruksi Teks Negosiasi 5 117
4.1.9 Rekonstruksi Teks Negosiasi 6 123
4.1.10 Rekonstruksi Teks Negosiasi 7 127
4.1.11 Rekonstruksi Teks Negosiasi 8 131
V. PENUTUP
5.1 Simpulan 136
5.2 Saran 137
DAFTAR PUSTAKA 138
LAMPIRAN 141

DAFTAR BAGAN

Bagan Halaman

2.1 Alur Kerangka Berpikir 36

3.1 Langkah-Langkah Analisis Isi 39

3.2 Langkah-Langkah Penelitian Rekonstruksi 40

3.3 Langkah Penelitian Analisis Kekurangan dan Rekonstruksi Teks 41

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

2.1 Indikator Kesantunan Topik Transaksi dan Negosiasi 30

3.1 Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian 43

3.2 Kisi- Kisi Pedoman Wawancara 44

3.3 Kisi-Kisi Penilaian Analisis Kekurangan Isi Teks 44

3.4 Kisi-Kisi Penilaian Uji Validasi Rekonstruksi Teks Negosiasi 46

3.5 Lembar Observasi Keterbacaan Grafik Raygor 49

3.6 Contoh Teknik Simak Catat 51

3.7 Contoh Penyajian Data Kualitatif 52

3.8 Contoh Penyajian Rata-Rata Hasil Penilaian Analisis Teks Negosiasi 53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Lembar Pedoman Wawancara 142
2. Transkrip Wawancara 143
3. Lembar Analisis Kekurangan Teks Negosiasi 158
4. Hasil Penilaian Analisis Kekurangan Teks Negosiasi 198
5. Lembar Penilaian Uji Validasi Rekonstruksi Teks Negosiasi 205
6. Hasil Penilaian Uji Validasi Rekonstruksi Teks Negosiasi 211
7. Lembar Observasi 218
8. Hasil Rekonstruksi Teks Negosiasi.....219
9. Dokumentasi 235
10. Surat Keterangan Observasi dan Penelitian 236
11. Surat Keputusan Dosen Pembimbing 239
12. Formulir Pembimbingan Penulisan Skripsi 240

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahan ajar adalah materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar teks negosiasi merupakan bahan atau materi pelajaran teks negosiasi yang disusun secara sistematis dan digunakan dalam proses pembelajaran. Banyak bahan ajar khususnya buku teks Kurikulum 2013 yang memuat materi teks negosiasi beredar secara luas dipasaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pun telah menyediakan buku teks pembelajaran untuk semua jenjang pendidikan. Namun, banyak penerbit swasta yang menerbitkan buku teks sebagai pendamping siswa belajar. Bahan ajar teks negosiasi dapat ditemukan pada buku teks yang menganut kurikulum 2013, seperti buku *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kurikulum 2013* yang diterbitkan oleh Kemendikbud, *Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA kelas X* yang diterbitkan oleh Bumi Aksara, dan *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA kelas X Kelompok Wajib* yang diterbitkan oleh Erlangga. Penggunaan buku yang diterbitkan oleh Kemendikbud bersifat waib untuk seluruh sekolah, namun ada beberapa sekolah yang masih menggunakan buku yang diterbitkan oleh pihak swasta sebagai buku pendamping dengan berbagai alasan, seperti lebih rinci, penyajian lebih menarik atau lebih mudah dipahami siswa.

Teks negosiasi merupakan teks yang baru muncul dalam Kurikulum 2013. Negosiasi digunakan oleh semua orang dalam berkomunikasi. *Garuda Sales Institute* (dalam Wibowo 2008, h.1) mengartikan negosiasi adalah proses untuk mencapai kesepakatan dengan memperkecil perbedaan serta mengembangkan persamaan guna meraih tujuan bersama yang saling menguntungkan. Selain itu, Kosasih (2014) menyebutkan negosiasi merupakan bentuk interaksi sosial yang berfungsi mencapai kesepakatan antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan berbeda. Teks negosiasi merupakan salah satu teks yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Teks tersebut perlu dibelajarakan karena negosiasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk menentukan keberhasilan sebuah kesepakatan

dan akan terus dilakukan seperti di rumah, kantor, pasar, atau kehidupan bermasyarakat lainnya. Teks negosiasi disajikan kepada siswa di kelas X SMA yakni pada kompetensi dasar 3.10 dan 4.10. Kompetensi dasar 3.10, yaitu "mengevaluasi pengajuan, penawaran dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tertulis" dan kompetensi dasar 4.10, yaitu "menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis". Selain itu, pada kompetensi dasar 3.11 dan 4.11 masih membahas mengenai teks negosiasi. Kompetensi dasar 3.11 masuk pada tahapan menganalisis yaitu "menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi", sedangkan 4.11, yaitu "mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan". (Kemendikbud, 2016). Pada jenjang SMA terdapat empat kompetensi dasar yang membahas mengenai teks negosiasi. Pada kurikulum MA dan SMA atau sekolah yang sederajat juga menghadirkan teks negosiasi sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya negosiasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari juga perlu diajarakan dalam jenjang pendidikan formal.

Pada Kurikulum 2013, terdapat empat kompetensi inti yang saling terintegrasi, yaitu (K.I. 1) sikap religius, (KI. 2) sikap sosial, (KI. 3) pengetahuan, dan (KI. 4) keterampilan. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, selain dibutuhkan strategi pembelajaran yang baik juga dibutuhkan bahan ajar yang relevan. Untuk itu, para pengajar dituntut lebih kreatif, inovatif, dan yang paling penting adalah selektif dalam memilih dan menyiapkan bahan ajar khususunya teks untuk bahan belajar siswa. Namun, saat ini para guru banyak yang tidak sempat untuk berinovasi dalam hal bahan ajar teks, seperti membuat sendiri teks yang dibelajarkan atau merekonstruksinya dengan menambahkan nilai-nilai pendidikan. Mereka lebih banyak menggunakan teks yang ada pada buku teks sebagai bahan pembelajaran dengan alasan tugas guru tidak hanya mengajar saja, harus ada beberapa administrasi yang diselesaikan. Selain itu, ketika di rumah banyak guru yang waktunya sudah digunakan untuk keluarganya.

Saat membelajarkan teks negosiasi banyak hal dalam praktiknya yang juga berkaitan dengan sopan dan santun. Ketika bernegosiasi, seseorang membutuhkan kesantunan dalam bertutur kata untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Secara tidak langsung, seorang yang bertutur kata secara santun akan terlihat sopan pula perilakunya. Namun, dewasa ini kesantunan perlahan-lahan mulai luntur dari budaya anak bangsa. Kesantunan antara anak dengan orang tua maupun guru dengan siswa terus berkurang seiring perkembangan zaman. Saat ini, banyak ditemukan kasus-kasus yang berkaitan dengan rusaknya karakter bangsa baik di masyarakat umum maupun di dunia pendidikan. Banyak kasus yang terjadi karena tidak adanya nilai-nilai kesantunan dalam tuturannya. Sumarsono (dalam Alfiati 2015, h. 19.) menyebutkan kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena didalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Grice menyebutkan prinsip kesantunan (*politness principle*) berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur (Rustono,1999, h. 66.)

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN pasal 3 menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Berdasarkan undang-undang tersebut, fungsi pendidikan nasional sangatlah baik. Selain mengembangkan kemampuan juga membentuk watak. Mengacu pada fungsi pendidikan nasional, siswa dan guru seharusnya sudah mampu untuk saling menyelesaikan tujuan yang berbeda dan bertentangan. Sehingga, tidak akan terjadi kasus-kasus kekerasan yang akhir-akhir ini marak di Indonesia khususnya di dunia pendidikan. Namun, realita di kehidupan belum sesuai dengan harapan. Muatan nilai kesantunan dalam teks negosiasi diharapkan dapat menjadi pencegahan awal untuk siswa agar

berhati-hati dengan ucapannya dan mencapai negosiasi yang baik. Selain itu, muatan kesantunan akan sangat menarik jika dimuatkan dalam teks negosiasi, karena teks negosiasi berbentuk percakapan atau dialog-dialog yang erat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Berikut ini adalah salah satu contoh teks negosiasi dalam buku *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013* yang diterbitkan oleh Erlangga.

Ani	:	"Bisa bicara sebentar, Pak?"
Pak Rino	:	"Ada apa, ya?"
Ani	:	"Begini, Pak. Saya, 'kan, sudah cukup lama bekerja di perusahaan ini. Boleh saja meminta kenaikan gaji?
Pak Rino	:	"Memang kamu sudah berapa tahun kerja di sini?"
Ani	:	"Masa Bapak lupa? Saya sudah sekitar tiga tahun di sini dan sejak masuk belum pernah mengalami kenaikan gaji."
Pak Rino	:	"Bagaimana, ya? Karena di sini ada juga yang sudah lima tahun, belum dinaikkan gajinya sama Bos."
Ani	:	"Tak masalah. Pegawai itu tidak dinaikkan gajinya mungkin kinerjanya tidak memuaskan Bos. Tapi, saya menangani pekerjaan-pekerjaan vital juga, Pak."
Pak Rino	:	"Iya, akan saya pertimbangkan."
Ani	:	"Saya perlu kepastian, Pak."
Pak Rino	:	"Baik, akan saya usulkan ke Bos. Tapi, saya minta kamu membantu-bantu juga bagian komputer. Mereka sering kali keterteran."
Ani	:	"Bisa, Pak. Kebetulan saya menguasai juga masalah itu."
Pak Rino	:	"Bagus kalau begitu. Tentang jumlah kenaikan gaji belum bisa saya pastikan."
Ani	:	"Yang lazim di perusahaan ini berapa kenaikannya?"
Pak Rino	:	"Ya, Bos pasti sudah tahu standarnya. Kita jangan sembarangan menentukan supaya enak pada semua pihak dan kita pun harus mengingat jangka panjang kita bekerja di sini ."
Ani	:	"Betul, Pak. Saya paham. Yang penting gaji saya naik dan hal itu menyebabkan saya merasa diperhatikan dan dihargai."
Pak Rino	:	"Okelah. Senin depan temui saya lagi untuk kepastian kabarnya."
Ani	:	"Baik, Terima kasih, Pak."

Berdasarkan salah satu contoh tersebut dapat dilihat bahwa masalah yang terjadi adalah kurangnya nilai kesantunan yang dimuatkan dalam teks negosiasi. Pada contoh percakapan antara Ani dan Pak Rino, posisinya adalah seorang karyawan yang meminta kenaikan gaji kepada atasan dengan berbagai alasan yang ia sodorkan. Namun, masih terdapat bahasa yang terkesan masih kurang santun. Seperti yang telah dipaparkan oleh Zamzani (2011) bahwa sudah terdapat alat untuk mengukur kesantunan bahasa Indonesia dengan interakasi sosial bersemuka. Alat ukur tersebut dikategorkan menjadi lima berdasarkan topiknya, yakni (1) tindak tutur dalam proses belajar mengajar; (2) pertemuan resmi; (3) topik akademik lain; (4) upacara adat dan seremonial; serta (5) transaksi, negosiasi, dan pelayanan publik.

Dalam indikator kesantunan pada topik transaksi ada beberapa aktivitas yang bisa dinilai tingkat kesantunanannya seperti ketika bertanya hendaknya menggunakan kata ‘Maaf’ atau ‘Mohon Maaf’. Namun, seperti yang dikemukakan pada contoh teks negosiasi tersebut belum tidak ada kata maaf ketika menyapa. Sebaliknya, Ani yang posisinya adalah sebagai karyawan yang lebih muda hanya mengucapkan *“Bisa bicara sebentar, Pak?”*. Kalimat tersebut bisa dikatakan kurang santun karena tidak menggunakan kata ‘maaf’ terlebih dahulu untuk menyapa. Selain itu ketika mengajukan atau menerima usulan dan memberikan masukan pada indikator alat ukur hendaknya tidak memaksakan kehendak orang lain, memberikan alternatif pilihan, dan juga menyarankan dengan objektif.

“Tak masalah. Pegawai itu tidak dinaikkan gajinya mungkin kinerjanya tidak memuaskan Bos. Tapi, saya menangani pekerjaan-pekerjaan vital juga, Pak.”

Pada kutipan tersebut memang benar ia mengungkapkan yang sebenarnya, namun juga dapat menimbulkan sakit hati bagi orang yang bersangkutan. Selain itu, ada pemaksaan kehendak agar gajinya dapat dinaikkan.

Dilihat dari struktur teks negosaisi yang lebih ringkas terdiri atas 5 struktur, yakni orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup (Mahsun, 2014). Berdasarkan struktur tersebut, pada bagian orientasi masih terlalu dangkal untuk mengantarkan atau mengenalkan situasi yang terjadi karena hanya diawali dengan kalimat sapaan dan langsung masuk ke inti permasalahan. Tidak adanya orientasi yang baik dapat menimbulkan persepsi atau pemahaman yang berbeda berkaitan

dengan konteks pada teks negosiasi tersebut. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam juga masih banyak yang tidak menganut kaidah kebahasaan. Seperti pada kalimat

"*Karena di sini ada juga yang sudah lima tahun, belum dinaikkan gajinya sama Bos.*"

Kata sama yang berfungsi sebagai konjungsi tersebut tidaklah tepat dan harusnya diganti dengan menggunakan konjungsi 'oleh'. Kata sama memiliki arti 'serupa'; 'berbarengan; bertepatan'; 'sepadan' sedangkan 'oleh' merupakan kata penghubung untuk menandai pelaku (KBBI V).

Kondisi bahan ajar teks negosiasi di buku teks yang ada saat ini sangat beragam jika dilihat dari struktur, kaidah kebahasaan, dan nilai kesantunan yang dimuatkan. Teks negosiasi yang disajikan pada buku teks yang beredar dipasaran relatif sudah memiliki struktur yang benar. Struktur yang digunakan rata-rata meliputi pengantar (orientasi), adanya pengajuan dan penawaran (isi), serta kesepakatan dan penutup (penutup). Namun, masih ada beberapa teks negosiasi yang tidak diawali dengan orientasi dan langsung masuk ke dalam penawaran. Bahasa yang digunakan dalam teks negosiasi cenderung menggunakan bahasa lisan. Jadi, banyak menggunakan penulisan bahasa yang tidak baku seperti kata "*gak*" dan "*makasih*". Selain itu, di dalam teks negosiasi yang disajikan sebagai bahan belajar dalam buku teks siswa terdapat teks yang alur ceritanya masih rancu dan kurang sesuai dengan kehidupan sehari-hari serta kesepakatan akhir kurang jelas. Gambar yang ditampilkan untuk mendukung teks negosiasi terkadang juga masih banyak yanng tidak sesuai dengan topik teks negosiasi atau percakapan yang ada dalam teks. Banyak dari teks negosiasi yang belum memuatkan nilai-nilai kesantunan pada dialognya. Padahal di era modern seperti ini kesantunan sangat penting untuk diajarkan kepada para siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan perlu adanya upaya untuk mengevaluasi dan membenahi bahan ajar teks negosiasi. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara menganalisis kelayakan teks negosiasi secara lebih rinci agar mengetahui lebih dalam teks negosiasi yang sudah ada pada buku teks. Analisis kelayakan yang dimaksudkan adalah dengan mengidentifikasi kekurangan yang ada pada teks tersebut dilihat dari aspek-aspek yang ada dalam BSNP dan disesuaikan khususnya

untuk teks negosiasi. Jika sudah menemukan kekurangan dalam teks, dapat dilakukan rekonstruksi teks negosiasi sebagai upaya untuk menyediakan bahan ajar teks yang layak baca yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, dalam rekonstruksi teks negosiasi perlu dimuatkan nilai-nilai kesantunan sebagai upaya preventif agar siswa dapat menyerap makna dan berhati-hati dalam bertutur kata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memandang perlu mengangkat masalah dalam skripsi yang berjudul "Analisis Kekurangan dan Rekonstruksi Teks Negosiasi Bermuatan Nilai Kesantunan sebagai Bahan Belajar Siswa".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya masalah yang dihadapi saat ini berkaitan dengan teks negosiasi yaitu berkaitan dengan struktur, kaidah kebahasaan dan nilai kesantunan. Struktur dalam teks negosiasi sebagian besar sudah sesuai namun ada beberapa teks negosiasi percakapan yang dilakuakan langsung kepada tahap penawaran tanpa adanya tahapan orientasi terlebih dahulu. Masalah penulisan ejaan dan tanda baca juga masih ditemukan dalam teks negoisiasi.

Selain itu, masalah lain yang berkenaan dengan teks negosiasi berkaitan dengan kaidah kebahasaan dan yang paling dominan adalah masih jarang diselipkan nilai-nilai yang secara tidak langsung digunakan untuk membentuk sikap siswa, seperti nilai kesantunan. Padahal nilai-nilai dapat dimuatkan dalam suatu teks dan dapat dijadikan sebagai upaya preventif agar siswa dapat bertutur dengan santun dengan membaca teks tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan dilakukan saat penelitian. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini lebih fokus pada menganalisis kekurangan teks. Teks yang diambil adalah teks negosiasi pada buku teks SMA kelas X kurikulum 2013. Teks tersebut dipilih karena banyak guru yang menggunakannya ketika pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis tersebut peneliti akan merekonstruksi teks negosiasi dengan memperbaiki kekurangan yang ditemukan dan memuatkan nilai kesantunan. Pemilihan nilai kesantunan karena nilai tersebut sesuai dengan permasalahan kesantunan yang sudah mulai luntur di kalangan siswa yang merupakan generasi milenial.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kekurangan teks negosiasi dilihat dari struktur, kaidah kebahasaan dan nilai kesantunan yang dimuat dalam buku teks kurikulum 2013 kelas X SMA?
2. Bagaimanakah rekonstruksi teks negosiasi bermuatan nilai kesantunan sebagai bahan belajar siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada penelitian ini memiliki tujuan. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan kekurangan teks negosiasi jika dilihat dari struktur, kaidah kebahasaan dan nilai yang dimuat dalam buku teks kurikulum 2013 kelas X SMA.
2. Merekonstruksi teks negosiasi bermuatan nilai kesantunan sebagai bahan belajar siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat, berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitan ini yaitu, sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang pengajaran bahasa Indonesia bagi guru kelas dalam memberikan contoh teks negosiasi dalam bahan ajar.
2. Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan penelitian yang akan datang terutama di bidang analisis kelayakan yang dilohat dari kekurangan teks dan rekonstruksi teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya teks negosiasi.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, kepala sekolah, dan penerbit. Manfaat praktis penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagi guru, dapat mendorong minat dan motivasi guru untuk memberikan inovasi dalam pembelajaran teks negosiasi. Kumpulan teks negosiasi hasil dari rekonstruksi teks dapat digunakan sebagai referensi untuk membelajarkan teks negosiasi yang santun pada siswa.
2. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas guru, siswa, dan sekolah itu sendiri.
3. Bagi penerbit penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan acuan untuk memberikan contoh teks negosiasi kepada siswa dalam buku teks kurikulum 2013.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai teks negosiasi dan kesantunan berbahasa pernah ditulis sebelumnya oleh Marzuki (2012), Panggabean (2013), Eviyana, dkk. (2014), Dobrijevic (2014), Mislikhah (2014), Alfiati (2015), Chebet, dkk. (2015), Manik, dkk. (2016), Kidder (2017) dan Wardani (2017).

Marzuki (2012) melakukan penelitian mengenai pembelajaran yang berjudul "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sekolah". Penelitian tersebut mendeskripsikan mengenai pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dilakukan dalam semua mata pelajaran di sekolah. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa pendidikan merupakan proses yang terjadi yang jika dilakukan terus akan menjadi sebuah watak. Nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran merupakan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Kemendikbud. Pengintegrasian pendidikan karakter dikatakan menjadi sebuah model pembelajaran. Pengintegrasian nilai pendidikan karakter dilakukan melalui tahap perencanaan yaitu pembuatan RPP, tahap pelaksanaan pembelajaran dan tahap evaluasi.

Persamaan penelitian Marzuki dengan penelitian ini adalah sama-sama mengintegrasikan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran. Penelitian ini tujuannya juga bertujuan membentuk karakter peserta didik dengan mengintegrasikan nilai penidikan karakter dalam pembelajaran kepada siswa di sekolah.

Perbedaan penelitian Marzuki dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini hanya memuatkan satu nilai pendidikan karakter, yaitu nilai kesantunan dan khusus untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Namun, jika penelitian Marzuki mengintegrasikan seluruh nilai-nilai pendidikan karakter dari Kemendikbud pada seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah dengan menyusun RPP nya.

Panggabean (2013) melakukan penelitian mengenai bahasa yang berjudul "Rekonstruksi dan Penelompokan Bahasa-Bahasa Batak". Penelitian tersebut

termasuk penelitian diakronis rekonstruksi proto-bahasa dan pengelompokan bahasa-bahasa daerah. Rekonstruksi proto-bahasa sangat diperlukan karena naskah tua bahasa yang ada tidak ditulis secara fonetis. Rekonstruksi proto bahasa-bahasa Batak dipandang sangat penting di tengah terdesaknya bahasa-bahasa daerah oleh bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa global. Rekonstruksi dilakukan untuk menggali bahasa-bahasa purba dan menelusur asal muasal bahasa-bahasa Batak. Perbandingan pada peneletian bahasa tersebut didasarkan pada perangkat-perangkat bunyi atau klaster bunyi sehingga bermanfaat untuk studi fonetik dan fonologi.

Persamaan penelitian Panggabean dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode rekonstruksi. Rekonstruksi digunkan untuk menemukan suatu hal yang lebih baik digunakan di masa ini berdasarkan penelitan atau hal-hal yang telah ada di masa lampau. Tahapan yang dilakukan harus melalui proses analisis terlebih dahulu agar dapat menemukan bahan atau dasar untuk rekonstruksi.

Perbedaan penelitian Panggabean dengan penelitian ini adalah pada objek penelitiannya. Penelitian panggabean merekonstruksi bahasa-bahasa batak yang didasarkan pada fonem-fonem bahasa terdahulu. Penelitian tersebut juga merupakan penelitian diakronis yang meliputi merekonstruksi proto bahasa dan pengelompokan daerah, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian rekonstruksi teks yang berdasar pada analisis isi teks negosiasi untuk bahan belajar.

Eviyana, dkk. (2014) melakukan penelitian mengenai teks negosiasi namun dalam bidang pendidikan dengan judul “Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA N Pringsewu”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan pembelajaran menulis teks negosiasi pada siswa kelas X SMA. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dibuat guru secara keseluruhan telah dirancang berdasarkan komponen yang dituntut ada dalam kurikulum 2013. Hasil pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan bahwa pembelajaran telah diarahkan pada pengaplikasian kurikulum 2013, yakni menerapkan pendekatan scientific. Kemudian, penilaian yang dilakukan guru meliputi penilaian nontes dan penilaian tes. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks negosiasi pada siswa kelas X SMA N 1 Pringsewu tahun pelajaran 2013/2014 telah dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan baik.

Persamaan penelitian Eviyana dengan penelitian ini adalah terletak pada teks negosiasi. Penelitian Eviyana meneliti teks negosiasi yang terdapat pada kompetensi dasar siswa kelas X SMA, namun penelitian tersebut hanya membahas rancangan perencaanan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks negosiasi.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini akan menganalisis kelayakan teks yang dilihat dari aspek isi, penyajian dan bahasa. Kemudian, teks negosiasi akan direkonstruksi dengan memuatkan nilai kesantunan sebagai bahan pembelajaran.

Dobrijevic (2014) melakukan penelitian yang berjudul "*The Effect of Gender on Negotiation Behavior*". Dalam penelitiannya yang dilakukan di negara Serbia, Dobrijevic membahas mengenai pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku dalam bernegosiasi. Stereotip di masyarakat menyatan bahwa perempuan lebih dapat bekerja sama daripada laki-laki yang lebih agresif. Namun, keaadaan berbeda di negara Siberia. Di sana, perempuan tidak banyak menggunakan taktik dan strategi. Ketika laki-lak berfokus pada kemenangan dan solusi, perempuan lebih berfokus pada masalah dan hubungan yang saling menguntungkan. Selain itu, perempuan lebih sensitif pada rentang usia dan jenis kelamin. Penelitian Dobrivejic memahami bahwa peredaan jenis kelamin sangat penting pada situasi yang melibatkan dua jenis kelamin sekaligus, karena pada situasi tersebut perbedaan antara laki-laki dan perempuan akan sangat terlihat. Perhatian lebih juga harus diberikan kepada mereka.

Persmaan penelitian Dobrijevic dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai pembahasan negosiasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaku atau tokoh negosiasi juga terdiri atas jdua jenis kelamin yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, perilaku dalam negosiasi yang dilakukan pun akan berbeda secra umum maupun secara spesifik dalam lingkungan yang berbeda.

Perbedaan penelitian Dobrijevic dengan penelitian ini adalah penelitian Dobrijevic meneliti perilaku antara jenis kelamin yang berbeda ketika negosiasi dalam praktik secara langsung yang dilakukan oleh professional di negara Siberia, sedangkan penelitian ini meneliti negosiasi yang digunakan dalam pembelajaran di negara Indonesia. Negosiasi dalam penelitian ini berbentuk teks yang memiliki struktur dan kaidah kebahahasaan yang selanjutnya kan dianalisis kelayakan isinya untuk pembelajaran.

Mislikhah (2014) melakukan penelitian dengan judul "Kesantunan Berbahasa" yang didalamnya membaha mengenai seluk beluk kesantunan berbahasa yang dibahas dari segi pragmatik. Dalam penelitiannya disebutkan kesantunan berbahasa juga berpengaruh pada kesopanan seseorang. Jika tutur katanya santun maka dapat dilihat pula tindakan atau perilakunya sopan. Banyak faktor yang mempengaruh kesantunan berbahasa dan juga ada indikator penentunya. Selain itu, pada penelitian tersebut juga dipaparkan mengenai kesantunan berbahasa yang tecermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa.

Persamaan penelitian Mislikhah dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada kesantunan berbahasa. Dalam penelitian ini peneliti akan memuatkan nilai kesantunan pada teks negosiasi yang sebagian besar bentuknya adalag dialog antar tokoh. Pada penelitian mislikhah telah membahas kesantunan bahasa secara pragmatik yang disertai dengan faktor dan indikator serta contoh penerapannya dalam tatacara komunikasi verbal secara pragmatik.

Perbedaanya adalah fokus peneleitian mislikhah membahas kesantunan bahasa dari segi prgamatiknya sedangkan pada penelitian ini fokus utamanya adalah teks negosiasi yang dinilai kelayakannya dengan metode kelayakan isi dan nilai kesantunan dijadikan sebagai muatan dalam rekonstruksi teks negosiasi berdasarkan hasil analisis kelayakan teksnya.

Alfiati (2015) telah melakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa Geoffry Leech dalam bahasa Indonesia dengan judul "Santun Berbahasa Indonesia". Penelitian tersebut membahas mengenai hakikat dan fungsi bahasa,

kesantunan berbahasa Geoffry Leech, etika dalam berbahasa, dan santun berbahasa Indonesia.

Persamaan penelitian Alfati dengan penelitian ini yaitu penelitian Alfiati membahas mengenai kesantunan dalam berbahasa Indonesia. Teks negosiasi yang digunakan sebagai bahan ajar menggunakan bahasa Indonesia dan rekonstruksinya pun akan ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia serta memuatkan nilai kesantunan di dalamnya.

Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tidak membahas kesantunan dan etika berbahasa secara mendalam namun berfokus untuk memuatkan kesantunan berbahasa dalam rekonstruksi teks negosiasi yang akan digunakan sebagai bahan ajar siswa.

Chebet, dkk. (2015) melakukan penelitian yang berjudul " *Negotiating Skills: Keys To Business Excellence In The 21st Century*?". Penelitian tersebut membahas mengenai kemampuan bernegosiasi agar sukses di abad 21. Penelitian ini mnyebut bawa interaksi negosiasi saat ini cenderung dingin, fornal dan lancar. Keadaan tersebut menjadi krisis di area bisnis. Penelitian tersebut mendeskripsikan menganai kunci peningkatan daya saing organisasi. Keterampilan negosiasi memiliki kekuatan untuk memecah hambatan, meredakan ketegangan dan menciptakan suasana yang kondusif dalam binis. Keterampilan tersebut menjadi penting karena ada pada manusia yang merupakan makhluk sosial. Proses sosialisasi ini melibatkan interaksi konstan sehingga diperlukan untuk negosiasi untuk hasil dan hasil terbaik. Oleh karena itu perlu ada jalinan keterampilan negosiasi menjadi bahan, karakter, proses dan prosedur organisasi itu akan berhasil di abad ke-21. Persamaan penelitian Chebet dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai negosiasi. Negosiasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan tidak hanya dalam dunia bisnis, namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Negosiator dapat berupa pembeli atau penjual, pelanggan atau pemasok, bos atau karyawan, bisnis pasangan, diplomat, atau pegawai negeri sipil. Dalam teks negosiasi yang digunakan sebagai bahan ajar siswa SMA, pelaku negosiasi pun sangat beragam karena disesuaiakan dengan lingkungan atau kehidupan sosial yang ada.

Pebedaan penelitian Chebet dengan penelitian ini adalah pada kajiannya. Penelitian Chebet membahas mengenai kunci kesuksesan dalam bernegosiasi dengan faktor pedukung manusia yang merupakan makhluk sosial, sedangkan penelitian ini membahas mengenai kelayakan teks negosiasi dalam lingkup pembelajaran siswa di sekolah yang dilanjutkan dengan merekonstruksi berdasarkan hasil analisis teks negosiasi yang telah ada.

Manik, dkk. (2016) melakukan penelitian mengenai pembelajaran teks negosiasi yang berjudul "Pembelajaran Memahami Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMAN 1 Bandarlampung". Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemahaman siswa terhadap teks negosiasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan 3 tahap pembelajaran yaitu perencaanaan, implementasi, dan penilaian. Perencanaan pembelajaran memahami teks negosiasi dirancang oleh guru sesuai dengan format penyusunan RPP yang tertera pada tabel instrumen penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, yang disusun oleh Kemendikbud. Pada proses pelaksanaan pembelajaran memahami teks negosiasi, aktivitas guru menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran berdasarkan standar instrumen pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh Kemendikbud. Guru telah melaksanakan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Aktivitas siswa yang dilakukan selama pembelajaran memahami teks negosiasi berlangsung meliputi aktivitas mengamati, mencoba, dan mengomunikasikan. Pada kegiatan penilaian, guru tidak melakukan penilaian pembelajaran pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Guru hanya melakukan penilaian sikap melalui teknik observasi.

Persamaan penelitian Manik dengan penelitian ini yaitu pada jenis teksnya. Teks yang diteliti yaitu teks negosiasi yang terdapat pada kompetensi dasar kurikulum 2013 kelas X SMA. kegiatan pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap teks negososiasi saat kegiatan belajar mengajar perlu diperhatikan untuk menganalisis kelayakan dan rekonstrusi teks negosiasi. Selain itu, perbedaannya penelitian tersebut meneliti secara rinci mengenai

Kidder (2017) melakukan penelitian dengan judul "*BABO Negotiating: Enhancing Students' Perspective-Takin g Skills*" yang membahas mengenai peran pendidik atau instruktur negosiasi yang mengakui bahwa pemecahan masalah secara kolaboratif adalah sebuah keterampilan negosiasi kritis. Hasil negosiasi seringkali lebih baik ketika negosiator menggunakan pendekatan kolaboratif daipada *win-win solution* dan mampu menyesuaikan dengan siapa mereka melakukan negosiasi. Negosiasi secara kolaboratif mampu meningkatkan keberhasilan dan kemampuan bernegosiasi.

Persamaan penelitian Kidder dengan penelitian ini adalah sama-sama membahasa mengenai negosiasi dalam pendidikan. Negosiasi yang disampaikan juga bukan hanya antar individu, namun ada juga negosiasi antara individu dengan kelompok dan pendekatan yang digunakan lebih baik menggunakan kolaboratif daripada *win-win solution* karena negosiasi berakhir tidak dengan selalu kesepakatan yang menguntungkan keduanya.

Perbedaan penelitian Kidder dengan penelitian ini adalah penelitian Kidder menggunkanan pendekatan kolaboratif untuk mengajar siswa yang mengambil kelas negosiasi sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kolaboratif dalam penulisan rekonstruksi teks negosiasi.

Wardani (2017) melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kelayakan Isi dan Bahasa pada Buku Teks SMA "Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik" Kelas X SMA" yang bertujuan untuk melakukan penelitian terhadap kelayakakan isi pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa kelayakan buku teks satu dengan yang lainnya haruslah sama, baik itu yang diterbitkan dari pemerintah maupun pihak swasta. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui standar buku yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah jika dilihat dari penyajian isi dan bahasanya. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi yang bertujuan mendeskripsikan data yang kompleks. Analisis kelayakan isi buku sesuai sesuai dengan instrumen yang ditetepkan oleh BSNP dan hasilnya sebagian besar sudah layak namun masih ditemukan beberapa kekurangan seperti pada aspek kekauratan materi.

Persamaan penelitian Wardani dengan penelitian yang ini adalah sama-sama meneliti tentang analisis kelayakan isi pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian dan mata pelajaran, serta jenjang kelas yang menjadi objek penelitian sama.

Perbedaanya penelitian ini hanya berfokus pada teks negosiasi saja sedangkan penelitian yang telah ada meneliti seluruh materi pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wardani hanya melakukan analisis kelayakan pada buku teks dengan hasil layak atau tidaknya buku teks tersebut. Namun, pada penlitian ini juga dilakukan rekonstruksi teks sebagai hasil dari analisis kelayakan yang telah dilakukan.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis ialah teori yang digunakan untuk landasan kerja penelitian ini. Teori yang dipaparkan berdasarkan pada variabel-variabel yang ada pada penelitian ini. Teori tersebut, yaitu kelayakan dan rekonstruksi teks, teks negosiasi, dan nilai kesantunan.

2.2.1 Kelayakan dan Rekonstruksi Teks

Teori yang pertama yaitu mengenai kelayakan dan rekonstruksi teks. Kelayakan biasanya digunkan untuk menilai sesuatu. Pada penelitian ini kelayakan yang dimaksudkan adalah teks negosiasi yang telah ada pada buku teks siswa yang digunakan dalam pembelajaran. Berikut ini adalah landasan teori mengenai kelayakan dan rekontruksi teks.

2.2.1.1 Kelayakan Teks

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V (KBBI Daring) *kelayakan* berasal dari kata *layak* yang memiliki arti ‘wajar, pantas, patut’ (KBBI V, 2019). Makna dari kelayakan disini berhubungan dengan kepatasan atau kepatutan sebuah teks. Hartono (2016, h. 108.) menyebutkan bahwa penguraian atau penelaahan buku teks pada bagian nya serta hubungan antarbagian untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang kepantasan atau kepatutannya sebagai buku teks. Merujuk pada

pendapat tersebut esensi dari telaah kelayakaan isi teks dapat diartikan sebagai penguraian bagian-bagian teks serta hubungan antar bagian dan unsurnya untuk melohat kepatutan atau kepantasan suatu teks.

Belum ditemukan standardisasi untuk penilaian kelayakan teks, untuk itu aspek kelayakan merujuk pada aspek-aspek penelaahan kelayakan buku teks. Menurut Pusbuk dan BSNP terdapat empat kriteria penilaian yaitu kelayakan isi, penyajian, kebahasaan dan grafika. Terdapat penambahan dua kriteria lain, yaitu wawasan kebangsaan dan pengintegrasian nilai-nilai. Berikut ini aspek-aspek penelaahan kelayakan teks. (Hartono, 2016. h. 109.)

A. Kelayakan Isi Teks

Kelayakan isi yaitu kelayakan konten atau materi yang disajikan dalam teks negosiasi. Dalam kelayakan isi tedapat subaspek kesesuaian uraian materi dalam teks yang di dalamnya mencakup (1) kelengkapan data, fakta, dan informasi; (2) kedalaman data, fakta, dan informasi; dan (3) keakuratan data, fakta, dan informasi. Subaspek yang kedua adalah materi pendukung teks negosiasi yang meliputi (1) pengembangan wawasan kebhinnekaan; (2) pengembangan wawasan kebangsaan dan integrasi bangsa; dan (3) kesesuaian dengan nilai pendidikan karakter.

B. Kelayakan Penyajian Teks

Kelayakan penyajian yaitu kelayakan sistematika dan urutan penyajian dalam teks negosiasi. Subaspek kelayakan penyajian yang pertama adalah teknik penyajian teks yang di dalamnya mencakupi konsistensi sistematika penyajian sesuai dengan sturktur teks negosiasi. Subaspek yang kedua adalah kelengkapan penyajian struktur teks yang didalamnya meliputi struktur teks yang akan ditelaah atau analisis kealyakannya.

C. Kelayakan Bahasa Teks

Kelayakan bahasa merupakan aspek yang melihat teks dari segi bahasanya, sesuai ejaan yang benar dan menggunakan bahasa yang baik atau tidak. Subaspek kelayakan bahasa yang pertama adalah kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa, subasek ini meliputi (1) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual siswa dan (2) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial

emosional siswa. Subaspek yang kedua adalah kesesuaian dengan kaidah kebahasaan teks negosiasi yang di dalamnya meliputi (1) Adanya kalimat tanya, berita, dan perintah; (2) Menggunakan kalimat yang menyatakan keinginan atau harapan; (3) Menggunakan kalimat bersyarat (*jika, bila, kalau, seandainya, apabila*); dan (4) Banyak menggunakan konjungsi penyebaban (kausalitas). Subaspek yang ketiga adalah kesesuaian dengan penggunaan bahasa yang meliputi (1) Penggunaan tanda baca; (2) Ketepatan ejaan; (3) Ketepatan bahasa; dan (4) Komunikatif.

Berdasarkan hasil dari analisis kelayakan teks yang dilihat dari aspek kekurangan isi teks, aspek penyajian teks dan aspek kebahasaan pada teks dapat dilihat apakah teks tersebut pantas digunakan untuk pembelajaran atau tidak.

2.2.1.2 Rekonstruksi Teks

Rekonstruksi berasal dari kata dasar konstruksi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima, konstruksi bermakna susunan (model, tata letak) suatu bangunan; susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Menurut Sarwiji (2008) makna konstruksi adalah makna yang terdapat dalam konstruksi kebahasaan. Pada penelitian ini makna rekonstrukai yang lebih tepat dan sesuai konsep adalah susunan atau tatacara dan hubungan dalam suatu sistem yang dalam hal ini adalah teks negosiasi.

Rekonstruksi berasal dari kata ‘kontruksi’ yang mendapat imbuhan ‘re-’ yang dalam KBBI memiliki arti ‘kembali’. Makna kata ‘konstruksi’ seperti yang telah dipaparkan yaitu ‘susunan atau tatacara dan hubungan dalam suatu sistem’. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima rekonstruksi memiliki arti penyusunan (penggambaran) kembali. Jadi, rekonstruksi dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai pemulihan atau penyusunan kembali suatu teks.

2.2.2 Teks Negosiasi

Landaasan teori mengenai teks negosiasi yang akan dijelaskan sebagai dasar dalam penelitian ini yaitu mengenai pengertian teks, struktur teks negosiasi, kaidah kebahasan teks negosiasi, dan struktur alur konsentrasi dalam bernegosiasi.

2.2.2.1 Pengertian Teks Negosisi

Teks adalah kata-kata yang membentuk karya dan yang disusun dengan cara sedemikian rupa untuk membelokkan arti yang tetap dan seunik mungkin (Amertawenengrum, 2010).

Menurut Tim Depdiknas (dalam Yulianty, 2015) "Teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang atau kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau ulasan serta bahan tertulis untuk memberikan pelajaran."

Halliday dan Ruqaiyah (dalam Mahsun, 2014, h. 1.) menyatakan teks merupakan ungkapan pernyataan kegiatan sosial yang bersifat verbal. Sedangkan Mahsun (2014) dalam bukunya yang berjudul "Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013" mendefinisikan teks suatu bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teks merupakan naskah yang berisi kata-kata yang disusun oleh pengarang atau berupa kutipan untuk memberikan pelajaran dengan struktur berpikir yang lengkap.

Menurut Wibowo (2008, h.1.) negosiasi adalah proses komunikasi antara penjual dan calon pembeli baik perorangan maupun kelompok yang di dalamnya terjadi diskusi dan perundingan untuk mencapai kesepakatan tujuan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. *Garuda Sales Institute* (dalam Wibowo 2008, h. 1.) mengartikan negosiasi adalah proses untuk mencapai kesepakatan dengan memperkecil perbedaan serta mengembangkan persamaan guna meraih tujuan bersama yang saling menguntungkan. Hariwijaya (2010, h. 13.) berpendapat negosiasi adalah proses pertukaran barang atau jasa diantara dua pihak atau lebih dan masing-masing pihak berupaya untuk menyepakati tingkat harga yang sesuai untuk proses pertukaran tersebut. Menurut Kosasih (2014, h. 86.), "Negosiasi yakni bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan berbeda".

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa negosiasi adalah adalah proses intarksi maupun transaksi antara dua pihak atau lebih yang memiliki kepentingan berbeda untuk mencapai kesepakatan.

Berdasarkan penjabaran pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian teks negosiasi adalah naskah yang berisi proses intarksi maupun transaksi antara dua pihak atau lebih yang memiliki kepentingan berbeda untuk mencapai kesepakatan.

2.2.2.2 Struktur Teks Negosiasi

Sebuah teks pasti memiliki struktur penulisannya masing-masing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V, struktur berarti cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan. Struktrur dalam teks negosiasi berfungsi untuk menyusun teks yang sesuai dengan negosiasi agar sesuai atau runtut dan ada kesamaan antara satu teks dengan teks lainnya.

Menurut Kosasih (2014, h. 89.) struktur teks negosiasi ada lima tahapan, yaitu (1) Negosiator 1 menyampaiakan maksud bernegosiasi; (2) Negosiator 2 menyampaikan penolakan ataupun sanggahan dengan alasan-alasan; (3) Negosiator 1 mengemukakan argumentasi ataupun fakta yang memperkuat maksudnya tersebut agar disetujui oleh negosiator 2; (4) Negosiator 2 kembali mengemukakan penolakan dengan sejumlah argumentasi dan fakta; dan (5) Terjadinya kesepakatan atau ketidaksepakatan. Ada pendapat ahli lain mengenai struktur teks negosiasi, yaitu (1) Orientasi; (2) pengajuan; (3) Penawaran; (4) Persetujuan; (5) Penutup. (Mahsun, 2014, h. 22.).

Pendapat struktur teks negosiasi dalam Mahsun (2014) lebih ringkas dan singkat daripada pendapat Kosasih (2014). Namun, struktur teks negosiasi Kosasih lebih jelas dalam penjabaran kalimatnya sehingga dalam memahami akan lebih mudah.

2.2.2.3 Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi

Kaidah kebahasaan merupakan ciri-ciri atau aturan yang berguna untuk membedakan suatu teks dengan teks lainnya. Setiap teks memiliki kaidah kebahasaannya masing-masing.

Kaidah kebahasaan teks negosiasi yaitu (1) Adanya kalimat tanya, berita, dan perintah yang hampir berimbang; (2) Menggunakan kalimat yang menyatakan keinginan atau harapan; (3) Menggunakan kalimat bersyarat (*jika, bila, kalau, seandainya, apabila);* (4) Banyak menggunakan konjungsi penyebaban (kausalitas). (Kosasih, 2014).

2.2.2.4 Struktur Alur Konsentrasi dalam Bernegosiasi

Struktur alur merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan jika akan melaksanakan negosiasi. Berikut ini adalah struktur alur dalam bernegosiasi.

A. Susunan pendahuluan

Susunan alur pendahuluan terdiri atas:

(1) Ucapan salam, selamat atau sapaan hormat lainnya
(2) Perkenalan identitas diri masing-masing negosiator
(3) Mempersiapkan perlengkapan perlatan yang digunakan masing-masing kedua belah pihak, seperti alat tulis kantor (ATK), dokumen perjanjian, laptop, handycam, infocus, atau perlengkapan lainnya sesuai kebutuhan.

B. Susunan negosiasi

Susunan dalam bernegosiasi yaitu sebagai berikut.

(1) Negosiasi dibuka dengan kata awalan yang resmi.
(2) Diawali dengan mengungkapkan tema maksud negosiasi.
(3) Pada permulaan hendaknya masing-masing negosiator menyodorkan inti permasalahan yang mendasar.
(4) Susunan inti negosiasi.
(5) Sampaikan gagasan secara bergiliran antara penjual dan calon pembeli
(6) Bila terjadi debat yang tiada berpangkal, cepat cari jalan tengah agar negosiasi tidak berlarut.

(7) Untuk melengkapi kejelasan dalam negosiasi, guanakanlah data akurat yang diperlukan.

(8) Pada pelaksanaan negosiasi, perhatian dipusatkan pada aspek negosiasi yang diharpkan akan terus berulang kembali.

C. Susunan penutupan

Susunan penutup dalam negosiasi yaitu sebagai berikut.

(1) Bacakan hasil kesepakatan sekali lagi sebelum negosiasi diakhiri.

(2) Bila negosiasi telah tuntas, segera buat legalitas dan bila belum tuntas, buat kesepakatan untuk pertemuan berikutnya.

(3) Minta maaf bila selama diskusi terjadi kekeliruan dan emosiaonal .

(4) Ucapkan salam terakhir. (Wibowo, 2008).

2.2.2.5 Strategi Bernegosiasi

Negosiasi merupakan suatu peristiwa interaksi dan transaksi yang memiliki banyak kemungkinan. Hal itu berkaitan dengan kemungkinan hasil akhir negosiasi. Menurut Wibowo (2008, h. 7.) stretegi negosasi, yaitu (1) *win-win solution* (solusi menang-menang), (2) *win-lose strategy* (stategi menang-kalah), dan (3) *lose-lose strategy* (strategi kalah-kalah).

Win-win solution (solusi menang-menang), yaitu pendekatan negosiasi yang ditujukan kepada kemenangan kedua belah pihak, meminta tanpa menekan dan memberi tanpa desakan.

Win-lose strategy (stategi menang-kalah), Yaitu pendekatan negosiasi yang dikembangkan dengan strategi menang-kalah untuk memperoleh kemenangan mutlak dengan cara mengalahkan orang lain.

Lose-lose strategy (strategi kalah-kalah), yaitu pendekatan negosiasi dengan menggunakan strategi kalah-kalah, seringkali diambil karena didasari oleh perasaan untuk melampiaskan kemarahan dan cenderung tidak rasional. Kedua belah pihak memutuskan untuk kalah dan sama-sama mengakhiri negosiasi dengan hasil tidak ada kesepakatan.

Menut Kosasih (2016, h. 193) terdapat kemungkinan yang dapat dilakukan oleh seorang negosiator dalam mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terburuk dari hasil negosasi, yakni sebagai berikut.

(1) BATNA (*Best alternative to a negosiated agreement*), yaitu langkah-langkah yang bisa dilakukan oleh seseorang apabila negosiasinya tidak mencapai kesepakatan. Contohnya, apabila pengajuan tidak disepakati, salah satu pihak dapat melakukan penawaran-penawaran lain.
(2) *Reservation Price*, yaitu pengajuan tawaran terendah yang dapat diterima sebagai sebuah kesepakatan negosasi.
(3) ZOPA (*zone of possible agreement*), yaitu suatu zona atau area yang memungkinkan terjadinya kesepakatan dalam proses negosiasi.

Berdasarkan tiga konsep dasar tersebut, para negosiator diharapkan dapat melakukan hal-hal berikut.

(1) Menentukan besarnya konsensi yang ingin didapat dan dapat diberikan.
(2) Menentukan perlu tidaknya melanjutkan negosiasi.
(3) Melakukan langkah lain yang lebih menguntungkan.

2.2.3 Nilai Kesantunan

Kesantunan merupakan nilai yang akan dimuatkan dalam rekonstruksi teks negosiasi ini. Teori yang akan dipaparkan yaitu mengenai pengertian nilai kesantunan, kesantunan berbahasa, kesopanan, dan pemuatan nilai kesantunan pada teks negosiasi.

2.2.3.1 Pengertian Nilai Kesantunan

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang terpenting atau berguna bagi kemanusiaan (Hardati, 2015, h. 54.). Menurut KBBI V, nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan etika. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan sebuah pilihan (Mulayana, 2004). Dalam Soegito (2015) terdapat beberapa pendapat mengenai nilai, diantaranya pendapat dari Suyitno dan Notonegoro. Menurut Suyitno, nilai merupakan sesuatu yang kita alami sebagai ajakan dari panggilan untuk dihadapi. Nilai mau dilaksanakan dan mendorong kita

untuk bertindak. Nilai berseru kepada tingkah laku dan membangkitkan keaktifan kita. Menurut Notonegoro, nilai merupakan kualitas yang melekat pada suatu (objek) sehingga halnya mengandung harga, manfaat atau guna.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diartikan bahwa nilai adalah sifat-sifat yang digunakan sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan sebuah pilihan yang berguna bagi kemanusiaan sesuai dengan etika. Berdasarkan arti nilai tersebut nilai yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah nilai karakter.

Kesantunan berasal dari kata santun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima dalam jaringan (KBBI V daring) kata santun memuliki arti ‘halus dan baik’ (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan. Santun juga dapat diartikan ‘penuh rasa belas kasihan’; ‘suka menolong’. Kesantunan memiliki makna ‘perihal santun’ yang dapat diartikan sebagai suatu hal atau tindakan yang halus, sabar, tenang baik dari segi perkataan maupun perbuatan. Hardati (2015, h. 57.) menyebutkan dalam nilai sebelas nilai karakter konservasi, karakter santun memiliki kriteria normatif (1) rendah hati dalam pergaulan antarsesama, (2) berbicara dengan bahasa yang baik dan benar, (3) berperilaku sesuai nilai-nilai moral, (4) selalu respek kepada orang lain, (5) mengutamakan keharmonisan dalam pergaulan dengan sesama, dan (6) berperilaku sesuai adat istiadat.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik simpulan bahwa nilai kesantunan adalah sifat-sifat yang digunakan sebagai rujukan dalam menentukan sebuah pilihan yang berguna bagi kemanusiaan sesuai dengan etika penuh hormat, belas kasihan, yang berkaitan dengan tindakan yang halus, sabar, tenang baik dari segi perkataan maupun perbuatan.

2.2.3.2 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan kesadaran penutur akan martabat orang lain dalam berbahasa lisan maupun tulis. (Zulaeha, dkk., 2015, h. 26.).

Prinsip kesantunan merupakan bagian pembahasan dari ilmu kesantunan berbahasa. Menurut Leech (dalam Rustono 1999, h. 70.) prinsip kesantunan meliputi enam bidal, yaitu bidal ketimbangrasan (*tact maxim*), bidal kemurahhatian

(*generosity maxim*), bidal keperkenaan (*approbation maxim*), bidal kerendahhatian (*modesty maxim*), bidal kesetujuan (*agreement maxim*), dan bidal kesimpatian (*sympathty maxim*). Bidal-bidal tersbut berisi pepatah atau nasihat yang harus dipatuhi oleh penutur agar tuturan penutur mematuhi prinsip kesantunan. Kesantunan dalam bertutur sangat penting untuk diterapkan sebab dapat menciptakan komunikasi yang efektif antara penutur dan mitra tutur. Bidal tersebut dijabarkan masing-masing menjadi 2 subbidal, yaitu:

a. Bidal Ketimbangrasaan (*tact maxim*)

Prinsip bidal ketimbangrasaan yaitu sebagai berikut.

1) Minimalkan biaya kepada pihak lain
2) Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain

Menurut Rustono (1999), bidal ketimbangrasaan di dalam prinsip kesantunan memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya. Contoh tuturannya yaitu sebagai berikut.

(1) Datang ke pertemuan ilmiah itu!
(2) Datanglah ke pertemuan ilmiah itu!
(3) Silakan datang ke permtemuan ilmiah itu!
(4) Sudilah kiranya datang ke pertemuan ilmiah itu!
(5) Jika tidak keberatan, sudilah datang ke pertemuan ilmiah itu!

Tuturan yang bernomor kecil memiliki tingkat kesantunan yang lebih rendah daripada tuturan yang bernomor besar.

b. Bidal Kemurahhatian (*generosity maxim*)

Bidal kemurahhatian yaitu memiliki prinsip sebagai berikut.

1) Minimalkan keuntungan kepada diri sendiri!
2) Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain!

Bidal kemurahhatian adalah bahwa pihak lain dalam tuturan hendaknya diupayakan mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya. Sementara itu, diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya. Contoh tuturannya adalah sebagai berikut.

Adik : “Mbak, aku lagi di Indomaret. Mau kubelikan yoghurt sekalian gak?”
Kakak : **“Gak usah, Dek. Aku beli sendiri aja ntar sekalian mau beli bedak.”**
Adik : “Oalah yaudah.”

Tuturan tersebut merupakan bidal kemurahhatian karena memiminimalkan keuntungan kepada diri sendiri. Kakak tidak mau dibelikan yoghurt oleh adiknya terlebih dahulu karena ia tahu adiknya tidak memiliki uang yang lebih.

c. Bidal Keperkenaan (*approbation maxim*)

Bidak keperkanaan miliki prinsip sebagai berikut.

1) Minimalkan penjelekan kepada pihak lain!
2) Maksimalkan pujian kepada pihak lain!

Bidal keperkenaan adalah petunjuk untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memkasimalkan pujian kepada pihak lain. Contoh tuturannya yaitu sebagai berikut.

Laila : “Far tolong dong buatin aku puisi. Mau tak buat hadiah ibuku yang lagi ultah.”

Farah : “Tunggu ya.
Malaikat yang dikirimkan Tuhan untukku di dunia.
Bermata elok dan berperangai lembut.
Bersayap sutra untuk selalu memelukku.
Kala duka maupun bahagia.
Tetap sepert itu selamanya, bahkan di umur yang tak muda.
Selamat Ulang Tahun Ibu
Terima kasihku untukmu.

Maaf ya kalau jelek cuma bisa kayak gitu.”

Laila : **“Bagus kok. Pasti ibukku senang bacanya.** Terima kasih ya.”

Tuturan “Bagus kok. Pasti ibukku senang bacanya**”** merupakan tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan bidal keperkenaan. Karena meminimalkan penjelekan kepada pihak lain. Setelah Farah mengirimkan puisinya, ia meminta maaf kepada Laila jika puisinya jelek. Laila memberikan pujian kepada Farah karena ia berkenan telah membuatkan puisi untuknya.

d. Bidal Kerendahhatian (*modesty maxim*)

Bidal kerendahhatian memiliki prinsip sebagai berikut.

1) Minimalkan pujian kepada diri sendiri!
2) Maksimalkan penjelekan kepada diri sendiri!

Bidal kerendahhatian yaitu bidal yang dimaksudkan sebagai upaya merendahkan hati buka merendahkan diri. contoh tuturan tersebut yaitu sebagai berikut.

(1) Saya ini anak kemarin, Pak.
(2) Sulit bagi saya untuk meniru kehebatan Anda.

Sedangkan tuturan yang melanggar bidal kerendahhatian yaitu seperti "Saya ini sudah makan garam" atau "Saya bisa lebih hebat dari kamu".

e. Bidal Kesetujuan (*agreement maxim*)

Bidal kesetujuan memiliki prinsip sebagai berikut.

1) Minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain!
2) Maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain!

Bidal kesetujuan yaitu bidal yang memberikan nasihat untuk meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan orang lain. Contoh tuturan bidal kesetujuan yaitu sebagai berikut.

Ata : "Bagaimana kalau malam ini kita makan sate di depan taman?"
Ida : **"Baiklah, aku setuju."**

Tuturan "Baiklah, aku setuju" merupakan tuturan yang meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan orang lain.

f. Bidal Kesimpatian (*sympathy maxim*)

Bidak kesimpatian memiliki prinsip sebagai berikut.

1) Minimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain!
2) Maksimalkan simpati antara diri sendir dan pihak lain!

Bidal kesimpatian adalah bidal yang yang meminimalkan antipati dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain. Contoh tuturan bidal kesimpatian adalah sebagai berikut.

(1) Saya ikut berduak cita atas meninggalnya Kakek
(2) Saya benar-benar ikut berduka cita atas meninggalnya Kakek tercinta.

Tuturan (1) dan (2) memenuhi prinsip bidak kesimpatian karena meminimalkan antipati kepda orang lain. Tuturan (2) memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi. Berikut ini ditunjukkan contoh tuturan yang melanggar bidal kesimpatian karena tidak memaksimalkan kesimpatian.

A : "Pak, kakek saya meninggal."
B : "Memang semua orang akan meninngal."

Scollon and Scollon (dalam Arvianti 2012) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesantunan suatu ujaran. Faktor teresebut yaitu kekuasaan (power), jarak sosial (social distance), dan tingkat kepentingan yang mendesak (weight of imposition). Terdapat kecenderungan untuk menaikkan tingkat kesantunan ujaran terhadap mitra tutur yang memiliki kekuasaan dari penutur, hal inilah yang terjadi pada faktor kekuasaan. Pada faktor jarak sosial, semakin dekat atau akrab hubungan seseorang, maka semakin tinggi tingkat kesantunan tersebut. sedangkan faktor tingkat kepentingan yang mendesak berpengaruh pada semakin tinggi tingkat kepentingannya, maka semakin tidak langsung ujarannya. Salah satu indikator orang berbicara santun dapat dilihat dari bahasa yang digunakan.

2.2.3.3 Kesopanan

Menurut KBBI V, sopan berarti hormat dan takzim; tertib menutu adat yang baik; beradab; dan baik budi bahasanya. Kesopanan memiliki arti adat sopan santun; tingkah laku (tutur kata) yang baik; tata krama. Dalam masyarakat kesopanan lebih mengarah kepada perilaku atau tata krama. Namun, kesopanan tidak dapat pula lepas dari kesantunan yang dalam hal ini mengarah kepada berbahasa atau bertutur kata.

George Yule, dalam bukunya yang berjudul "Pragmatik" pada baba yang membahas mengenai kesopanan berpendapat

> "Kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Dalam pengertian ini, kesopanan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial. Dengan menunjukkan kesasadaran untuk wajah orang lain ketika orang lain itu tampak jauh secara sosial sering dideskripsikan dalam kaitannya dengan kekaraban, persahabatan, atau kesetiakawanan."

Kesopanan tersebut digunakan dalam konteks percakapan bahasa Inggris yang nantinya akan mengarah pada teori kesopana positif dan kesopanan negatif.

2.2.3.4 Pemuatan Nilai Kesantunan Pada Teks negosiasi

Suatu teks yang digunakan sebagai pembelajaran lazimnya mengandung nilai-nilai pendidikan yang dimuatkan agar siswa dapat mengambil pembelajaran dari nilai-nilai yang ada. Salah satu nilai-nilai pendidikan karakter yaitu nilai kesantunan. Nilai kesantunan adalah suatu sifat atau etika yang digunakan sebagai rujukan agar siswa dapat bertutur dan berperilaku dengan santun.

Menurut Zamzani, dkk. (2011) terdapat indikator kesantunan dalam topik transaksi atau negosiasi. Berikut ini adalah tabel indikator kesantunan yang dikemukakan oleh Zamzani (2011).

Tabel 2.1 Indikator Kesantunan Topik Transaksi dan Negosiasi

No.	Aktivitas	Sangat Santun	Santun	Tidak Santun	Sangat Tidak Santun
1.	Bertanya/ konfirmasi mengenai suatu hal/ barang/ benda	•Menggunakan kata MOHON, MAAF, dan MOHON MAAF •Tidak berprasan ka buruk pada orang Lain	Mengguna kan kata MAAF	Menuduh / Berprasang ka buruk pada orang lain	
2.	Mengucapkan salam/ menyapa konsumen	Ucapan diberikan secara tulus tidak terpaksa dan ramah	Ucapan dengan diksi tepat	• Tidak tulus/ basa-basi • Menyapa dengan ketus	Memberi ucapan karena terpaksa
3.	Mengomentari barang/benda hasil karya orang lain	•Menggunakan kata MAAF • Tidak menyinggung	Memberi saran tidak secara langsung	• Memberi saran secara langsung	Memberi komentar/ saran / masukan secara

		perasaan penjual atau calon pembeli • Memberi saran disertai solusi • dilakukan secara Halus		• Tidak menghargai pendapat orang lain •Me-Nyindir •Me-nuduh orang lain	langsung dengan bahasa yang kasar
4.	Mengajukan dan menerima usulan, memberi masukan	• Meng gunakan kata terima kasih • Meng hargai pendapat orang lain • Tidak Memaksakan Kehendak	Memberi alternatif pilihan dengan tidak memaksa • Me nyarankn dengan objektif • Mem berikan penjelas-an apa adanya	• Me mentigkan target individu • Menekan mengarah paksaan • Masukan yang kurang benar	• Me maksakan kehendak • Me menting-kan kepentinga n sendiri • Ber bohong demi kepentinga n sendiri
5.	Menegur atau me-nasehati orang lain/calon konsumen	• Meng gunakan kata MAAF • Disampai kan dengan kata santun • Men jelaskan dengan benar	• Di sampai kan secara implisit • Di Sampai kan dengan diksi yang tepat • objektif	• Teguran secara eksplisit • Diksi kurang tepat, ironi • Ada unsur kebohong an	• Teguran secara keras/ kasar • Diksi kasar • berbohong

Pemuatan nilai kesantunan pada teks bertujuan agar dapat menginisiasikan nilai-nilai yang diharapkan pada diri siswa selama pembelajaran menggunakan bahan ajar teks negosiasi. Sebelum membuat teks, haruslah memikirkan muatannya terlebih dahulu. Secara garis besar aplikasi rekonstruksi teks negosiasi bermuatan nilai kesantunan meliputi (1) menentukan teks yang akan menjadi acuan

rekonstruksi teks negosiasi bermuatan nilai kesantunan; (2) menentukan aspek-aspek nilai kesantunan yang akan dimuatkan dan cara memuatkannya; (3) merekonstruksi teks bermuatan nilai kesantunan.

Berikut ini adalah cara memuatkan nilai kesantunan dalam rekonstruksi teks negosiasi dapat dilakukan dengan cara (1) Menggunakan kata ‘mohon, maaf, dan tolong’ pada kalimat pengajuan atau penawaran; (2) Menggunakan kalimat yang tidak memaksakan kehendak dan melukai perasaan orang lain; (3) Memberikan saran disertai solusi yang tidak menguntungkan terhadap satu pihak; dan (4) Menggunakan kata ‘terima kasih’ jika kesepakatan telah tercapai.

2.2.4 Wacana

Sebuah wacana merupakan unit bahasa yang terikat oleh suatu kesatuan. Kesatuan itu dapat dipandang dari segi bentuk dan segi maknanya. Oleh karena itu, sebuah wacana selalu direalisasikan dalam bentuk rangkaian kalimat-kalimat.

2.2.4.1 Pengertian Wacana

Menurut Moeliono (2007), wacana adalah salah satu bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah. Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Chaer, 2012 h. 267). Menurut Tarigan (1987, h. 27.) wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi, berkesinambungan, mempunyai awal dan akhir, jelas, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis. Menurut Hartono (2012, h. 10.) wacana merupakan suatu rangkaian bahasa yang sinambung, selesai, bermakna lebih luas daripada kalimat yang berfungsi dalam pengungkapan dan pemahaman dalam interaksi kebahasaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan memiliki hierarki tertinggi yang sinambung, jelas, memiliki awal dan akhir dan memiliki makna yang luas.

2.2.4.2 Unsur Pembangun Wacana

Unsur pembangun kesatuan wacana ada empat, yaitu (1) topik, (2) satuan bahasa, (3) konteks, dan (4) kepaduan: kohesi dan koherensi (Hartono, 2012, h.34).

Topik adalah pokok gagasan yang dikembangkan menjadi sebuah wacana. Setiap wacana hanya menyatakan satu topik. Jika dalam ujaran dikembangkan dua topik, berarti ujaran tersebut memiliki dua wacana. Menurut Baryadi (dalam Hartono, 2012, h. 34) topik merupakan hal utama bagi seseorang untuk memahami wacana. Hal itu berarti topik merupakan suatu unsur yang menjiwai seluruh bagian wacana.

Menurut Supardo (dalam Hartono, 2012, h. 35) konteks adalah seluruh informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa, bahkan termasuk juga pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya. Kridalaksana (dalam Hartono, 2012, h. 35) membedakan antara seluruh pemakaian informasi yang berada disekitar pemakaian bahasa dengan pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya, yaitu kon-teks dan ko-teks. Kon-teks yaitu semua faktor dalam komunikasi yang tidak menjadi bagian dari wacana. Konteks di sini sama dengan apa yang selama ini dikenal dengan konteks nonverbal. Konteks nonverbal adalah konteks yang tidak berupa satuan bahasa-bahasa. Konteks nonverbal berupa diskusi sosial, mental, dan kultural penutur bahasa dalam masyarakat tertentu. Ko-teks yaitu semua kalimat yang mendahului atau mengikuti satu kalimat dalam wacana. Ko-teks di sini sama dengan apa yang dikenal dengan konteks verbal. Konteks verbal yaitu konteks yang berupa satuan-satuan bahasa, yakni klaisa, frasa, kata.

Rustono (1999, h. 20.) mendeskripsikan bahwa konteks merupakan sarana pemerjelas maksud. Konteks yaitu semua faktor dalam komunikasi yang tidak menjadi bagian dari wacana. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa baguan ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan kejadian. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud itu disebut ko-teks (*co-text*). Sedangkan, koteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks (*context*). Menurut Alwi (dalam Rustono, 1999, h. 21.) koteks terdiri atas

unsur-unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana.

2.2.4.3 Konsep Peristiwa Tutur Dell Hymes

Pada peristiwa tutur, ada sejumlah faktor yang menandai keberadaan peristiwa itu. Menurut Hymes (dalam Rutono, 1999, h. 21.) faktor-faktor itu berjumlah delapan, yakni (1) *setting* atau *scene* yaitu tempat dan suasana peristiwa tutur, (2) *participant* yaitu penutur, mitra tutur, atau pihak lain, (3) *end* atau tujuan, (4) *act*, yaitu tindakan yang dilakukan penutur di dalam peristiwa tutur, (5) *key*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan di dalam mengekspresikan tuturan dan cara mengekspresikannya, (6) *instrument*, yaitu alat yang digunakan seperti lisan atau tulis melalui telepon atau bersemuka, (7) *Norm* atau norma, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh peserta tutur, dan (8) *genre*, yaitu jenis kegiatan atau bentuk penyampaian seperti wawancara, diskusi, kampanye, dan sebagainya. Kedelapan faktor tersebut biasa disingkat dengan kata *speaking*.

2.3 Kerangka Berpikir

Bahan ajar yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah bahan ajar berbasis teks. Salah satu teks yang dibelajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonenesia di kelas X SMA adalah teks negosiasi. Teks negosiasi merupakan teks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa karena sering diterapkan baik secara sadar maupun tidak. Pada buku teks kelas X yang diterbitkan oleh pemerintah maupun swasta sesuai kurikulum 2013, sudah menampilkan teks negosiasi. Namun, tidak semua teks yang ditampilkan memiliki kelayakan yang baik dan sesuai standardisasi untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran. Sedangkan, guru dalam realita pembelajaran di kelas hanya terpaku pada teks dan materi yang telah disediakan dalam buku tanpa menganalisis terlebih dahulu apakah teks tersebut layak digunakan atau tidak dan perlu pembenahan.

Kelayakan teks dapat ditinjau dari tiga komponen, yaitu kelayakan isi teks, kelayakan penyajian dan kelayakan bahasa. Setiap komponen tersebut memiliki subkomponen masing-masing yang digunakan untuk mengukur tingkat kelayakan

teks yang ada. Dari hasil analisis teks tentunya masih banyak yang tidak memenuhi standar kelayakan teks. Untuk itu, perlu adanya perbaikan berdasarkan hasil analisis dengan cara merekonstruksi teks tersebut menjadi sebuah teks yang layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Pada kurikulum 2013, tidak hanya aspek pengetahuan dan keterampilan saja yang dipahamkan kepada siswa. Namun, pendidikan karakter juga diutamakan dalam pembelajaran. Saat ini, kesantunan perlahan-lahan mulai luntur dari diri siswa. Banyak pula kasus-kasus yang terjadi hingga ke ranah hukum akibat kurangnya kesantunan dan kesopanan. Contoh kasus yang terjadi adalah siswa yang sudah tidak memiliki rasa hormat dengan gurunya, bahkan di jenjang pendidikan menengah terdapat siswa yang berani menghajar gurunya. *Bullying* juga terjadi pada sesama siswa dan berakibat pada rusaknya mental siswa yang menajadi korban. Pada ranah politik, banyak kasus yang terjadi bahkan sampai ke ranah hukum yang diakibatkan oleh ujaran kebencian.

Berdasarkan permasalahan teks negosiasi yang ditemukan pada materi pembelajaran dan mulai lunturnya kesantunan pada diri siswa, peneliti melakukan analisis kekurangan pada teks negosiasi. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan kekurangan teks negosiasi jika dilihat dari struktur, kaidah kebahasaan dan nilai yang dimuat dalam buku teks kurikulum 2013 kelas X SMA. Semakin banyak kekurangan pada teks tersebut maka dapat dikatakan teks negosiasi tersebut kurang layak. Selanjutnya, dengan berpedoman pada hasil analisis kekurangan teks, peneliti akan melakukan rekonstruksi terhadap teks negosiasi dengan pembenahan aspek isi, penyajian, bahasa serta memuatkan nilai-nilai kesantunan pada teks negosiasi untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran. Rekonsturksi yang dilakukan peneliti memuatkan nilai kesantunan baru yang berfokus dalam kesantunan berbahasa tanpa menghapus nilai-nilai pendidikan karakter yang sebelumnya sudah ada pada teks negosiasi.

Berikut ini adalah alur kerangka berpikir penelitian “Analisis Kekurangan dan Rekonstruksi Teks Bermuatan Nilai Kesantunan sebagai Bahan Belajar Siswa”.

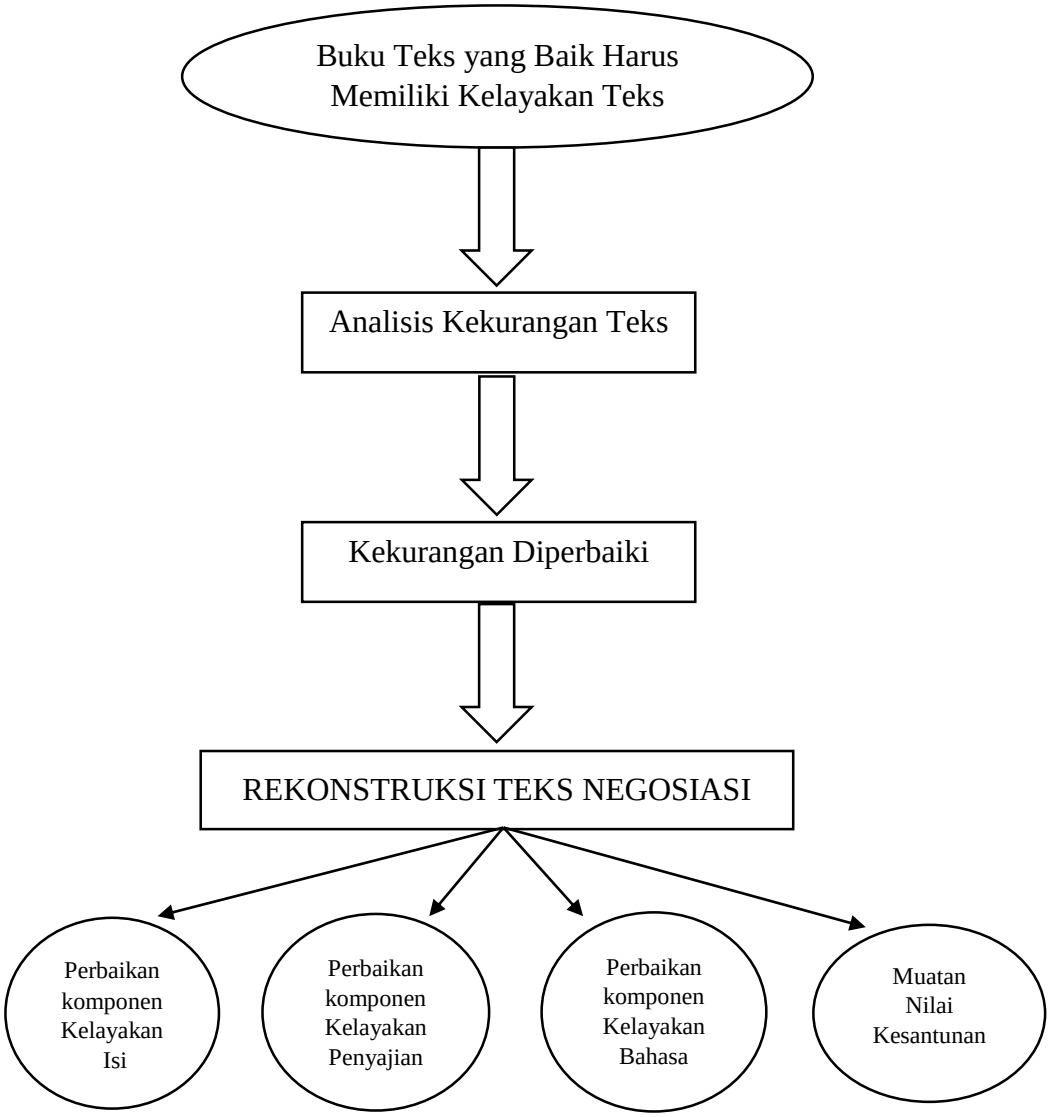

Bagan 2.1 Alur Kerangka Berpikir

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Setelah dilakukan pemaparan hasil temuan dan pembahasan dapat diambil beberapa simpuln sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis kekurangan yang telah dilakukan, teks negosiasi yang terdapat pada buku teks buku "Bahasa Indonesia Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016" memiliki nilai rata-rata 2,79. Nilai tersebut termasuk dalam kategori layak karena skala penilaian dapat dikatakan layak yaitu pada rentang nilai 2,65-2,52. Sedangkan, nilai rata-rata hasil analisis kekurangan teks negosiasi di buku "Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X Kelompok Wajib Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016" yaitu 2,53. Nilai tersebut termasuk dalam kategori kurang layak karena skala nilai kurang layak yaitu antara 1,77-2,64. Pada kedua buku masih banyak ditemukan kekurangan pada tiap aspek penilaian karena mendapatkan nilai dibawah rentang kelayakan. Kekurangan yang banyak ditemukan pada lima teks dalam buku Kemendikbud, yaitu (1) Kelengkapan data, fakta, dan informasi; (2) Kedalaman data, fakta, dan informasi; (3) Pengembangan wawasan kebhinnekaan; (4) Pengembangan wawasan kebangsaan dan integrasi bangsa; (5) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual siswa; (6) menggunakan konjungsi penyebaban; (7) Ketepatan ejaan; (8) Ketepatan bahasa; (9) Komunikatif; dan (10) Adanya nilai kesantunan. Kekurangan yang ditemukan pada tiga teks yang ada dalam buku Bahasa Indonesia Erlangga yang telahdianalisis, yaitu (1) Kelengkapan data, fakta, dan informasi; (2) Keakuratan dalam pemilihan data, fakta, dan informasi; (3) Pengembangan wawasan kebhinnekaan; (4) Pengembangan wawasan kebangsaan dan integrasi bangsa; (5) Konsistensi sistematika penyajian sesuai dengan sturktur teks negosiasi; 6) Bagian orientasi; (7) Bagian penutup; (8) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual siswa; (9) Penggunaan tanda baca; (10) Komunikatif; dan (11) Adanya nilai kesantunan.

2. Rekonstruksi teks negosiasi perlu dilakukan pada seluruh teks yang telah dianlaisis karena masih ditemukan setengah kekurangan dari butir yang digukanakan dalam penilaian yang berjumlah 21. Rekonstruksi dilakukan dengan memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada setiap teks negoasiasi. Rekonsturksi meliputi pada aspek isi, penyajian, dan bahasa. Selain itu, rekonstruksi dilakukan dengan lebih memuatkan nilai kesantunan dengan memperbaiki bahasa yang digunakan dalam teks negosiasi sebelum dianalisis.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dilakukan, saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.

1. Guru haruslah menyeleksi bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran khususnya bahan ajar teks. Sebaiknya dilakukan analisis lebih mendalam agar mengetahui kekurangan dari teks negosiasi tersebut. Kemudian merekonstruksinya supaya menjadi teks yang lebih baik, Sehingga, dalam membelajarkan kepada siswa sudah menggunakan teks yang baik dan benar.
2. Kepala sekolah dapat mengawasi pendistribusian buku teks sebagai bahan ajar dan mendorong para guru untuk memeriksa dengan menganalisis materi pembelajaran.
3. Penerbit baik itu pemerintah maupun swasta diharapkan dapat menyeleksi terlebih dahulu buku teks yang akan diterbitkan, sehingga materi yang ada pada buku teks tersebut benar-benar sudah layak dan siap digunakan untuk pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Afifudin & Saebani, A. B. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.

Alfiati. (2015). Santun Berbahasa Indonesia. *Jurnal An-Nuka*, 2(1), 17-34.

Amertawanengrum, I.P. (2010). Teks dan Intertekstualitas. *Jurnal Magistra*. No. 73 Th. XXII. ISSN 0215-9511.

Chebet, W.T., Rotich, J.K., & Kurgat, A. (2015). Negotiation Skills: Keys to Business Excellence in The 21st Century?. *Europian Journal of Research and Refelction in Management Science*, 3(3), 23-31.

Dobrijevic, G. (2014). The Effect of Gender on Negotiation Behavior. *Singidinum Journal of Applied Sciences*, 11(1). 43-52.

Eviyana, K., Hilal, I., & Karomami. (2014). Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA N 1 Pringsewu. *Jurnal Kata*, 1(14), 1-9.

Hardati, P., dkk. (2015). *Penididikan Konservasi.* Semarang: Magnum Pustaka Utama dan Pusat Pengembangan MKU UNNES Semarang.

Hariwijaya. (2010). *Strategi Lobi & Negosiasi.* Jakarta Selatan: ORYZA.

Hartono, B. (2012). *Dasar-Dasar Kajian Wacana.* Semarang: Pustaka Zaman.

Hartono, B. (2016). *Dasar-Dasar Kajian Buku Teks.* Semarang: UNNES PRESS.

Haryadi. (2012). *Dasat-Dasar Membaca Bermuatan Kreativitas Berpikir dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Kemendikbud. (2017). *Nilai Pendidikan Karakter*. www.kemendikbud.go.id.

Kidder, D. L. (2017). BABO Negotiating: Enhancing Stundents' Perspective-Taking Skills. *Negotiation Journal*, 33(3), 255-267.

Kosasih, E. (2014). *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK: analisis fungsi, struktur, kaidah serta langkah-langkah penulisannya*. Bandung: Yrama Widya.

Kosasih, E. (2016). *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.

Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013.* Depok: RajaGrafindo Persada.

Manik, R., Widodo, M., & Agustina, E.S. (2016). Pembelajaran Memahami Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMAN 1 Bandar Lampung. *Jurnal Kata*, 4(1), 1-11.

Martono, Nanang. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder Edisi Revisi 2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Marzuki. (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurna Pendidikan Karakterl*, (II)1, 33-44.

Mislikhah, ST. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*,1(2), 285-296.

Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.* Bandung: Alfabeta.

Panggabean, Himpun. (2014). Rekonstruksi dan Pengelompokan Bahasa-Bahasa Batak. *Thesis.* Medan: FIB Universitas Sumatera Utara.

Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik.* Semarang: CV. IKIP Semarang Press.

Soegito, A.T. (20150. *Pendidikan Pancasila Edisi Revisi 2015.* Semarang: UNNES PRESS.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suherli, dkk. (2016). *Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wardani, O.P. (2017). Analisis Kelayakan Isi dan Bahasa pada Buku Teks SMA ‘Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik’ Kelas X SMA. *Jurnal PBI*, 5(2), 75-82.

Wibowo, L.A. (2008). *Melakukan Negosiasi*. Bandung: Univeristas Pendidikan Indonesia.

Yule, G. (2014). Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yulianty, L.R. (2015). Pembelajaran Memproduksi Teks Negosiasi Berdasarkan Surat Penawaran dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Majalaya Tahun Pelajaran 2015/2016. *Skripsi.* FKIP Universitas Pasundan Bandung.

Zamzani, dkk. (2011). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka. *Jurnal LITERA*, 10(1), 35-50.

Zulaeha, I., Doyin M, & Wagiran. (2015). *Bahasa Indonesia: Pengantar Penulisan Karya Ilmiah.* Semarang: Universitas Negeri Semarang.